

BAB 6

PEMBAHASAN

BAB ini akan membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu pengetahuan remaja putri yang tidak merokok dan yang melakukan perilaku merokok, implikasi penelitian dalam profesi keperawatan dan keterbatasan dalam melaksanakan penelitian.

6.1 Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Rokok Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri dan Perilaku Merokok

Hasil dari analisis dengan menggunakan korelasi *Spearman Rank* pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya rokok terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku merokok pada remaja putri di beberapa Kafe wilayah Kota Malang. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 80 responden remaja putri yang berkunjung di beberapa kafe wilayah Kota Malang didapatkan 60 responden (75,0%) tidak merokok dan 20 responden (25%) merokok. Pengetahuan remaja putri yang tidak merokok yaitu 42 responden (52,5%) memiliki pengetahuan baik, dan 1 responden (1,3%) berpengetahuan kurang, sedangkan pada responden yang merokok terdapat 9 responden (11,3%) memiliki pengetahuan baik, dan 3 responden (3,8%) berpengetahuan kurang. Dalam penelitian ini banyak responden yang memiliki pengetahuan baik tentang bahaya rokok dapat menyebabkan gangguan kehamilan dan kanker payudara sedangkan banyak responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang bahaya rokok yang menyebabkan kanker serviks, gangguan pada menstruasi dan kehamilan

ektopik. Pengetahuan tentang gangguan kesehatan dapat mempengaruhi perilaku merokok pada perempuan, gangguan kesehatan tersebut antara lain, kanker, infertilitas atau ketidaksuburan, gangguan kehamilan dan keguguran (Andarini & Purnamasari, 2010). Pengetahuan yang dimiliki responden berkaitan dengan karakteristik responden yang mempengaruhi masing-masing responden. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penghidung, perasa, dan peraba. Tetapi sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Effendi dan Makhfudli, 2009). Teori ini didukung oleh teori pengetahuan menurut Notoadmojo (2003), menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, jenis kelamin, pengalaman dan kebudayaan lingkungan sekitar. Menurut penelitian Novita (2013) pengetahuan remaja tentang bahaya rokok kemungkinan dipengaruhi oleh informasi dan pendidikan. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Bila seseorang memperoleh banyak informasi maka akan cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Individu yang memiliki informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi memberikan pengaruh pada remaja putri agar memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi (Andarini & Purnamasari, 2010).

Dalam penelitian ini, untuk karakteristik umur didapatkan responden yang merokok berumur antara 20-24 tahun sebanyak 14 orang (17,5%), sedangkan responden yang tidak merokok berumur antara 20-24 tahun sebanyak 41 orang (51,25%). Hal ini menunjukkan bahwa pada remaja putri yang berumur sekitar 15-24 tahun dalam tahapan perkembangan dan proses penyesuaian diri menuju kedewasaan Menurut Sarwono (2010). Umur juga menentukan tingkat kematangan, cara pandang, dan kedewasaan remaja putri dalam menerima suatu pengetahuan, khususnya bahaya merokok bagi kesehatan reproduksi. Menurut Lerner dan Hultsch dalam penelitian Fahrosi (2013) mengatakan bahwa proses perubahan dan interaksi antara beberapa aspek yang berubah selama masa remaja baik fisik maupun psikologi. Pada remaja putri segala informasi dan pengetahuan yang didapatkan dengan mudah diserap dan diaplikasikan. Menurut penelitian Hardalena (2011) tingginya angka mulai merokok di usia muda adalah akibat lingkungan sekitarnya dan ketika berusia remaja mereka mulai meniru ataupun mencoba perilaku merokok. Menurut Fahrosi (2013) fenomena yang terjadi di lapangan, orang tua remaja kebanyakan memberikan kebebasan untuk merokok apabila remaja tersebut sudah bekerja meskipun usianya masih muda. Hal ini memberikan asumsi bahwa, informasi yang diberikan oleh orang tua bukan pelarangan untuk merokok, akan tetapi penundaan merokok. Menurut penelitian Barus (2012) pada usia remaja memiliki kontrol diri yang sulit dan sangat labil dalam mencari identitas diri mereka saat ketika remaja menganggap perilaku merokok adalah hal yang pantas bagi mereka maka mereka akan melakukan perilaku tersebut.

Pada tingkat pendidikan remaja putri sangat berpengaruh terhadap pengetahuan mereka. Berdasarkan tingkat pendidikan pada responden yang merokok terdapat 12 orang (15%) pendidikan Diploma atau Perguruan Tinggi, dan 3 orang (3,75%) pendidikan SMP, sedangkan pada responden yang tidak merokok terdapat 41 orang (51,25%) pendidikan Diploma atau Perguruan Tinggi, dan 1 orang (1,25%) pendidikan SMP. Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi pendidikan akan mempengaruhi tingkat kematangan dan kedewasaan dalam penyerapan pengetahuan remaja putri tentang bahaya merokok bagi kesehatan reproduksi mereka. Menurut Andarini & Purnamasari (2010) pendidikan adalah informasi berfokus pada proses mengajar, dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku yaitu dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, sehingga dengan pendidikan akan mengasah kemampuan pola pikir remaja tentang bahaya merokok bagi kesehatan reproduksi. Menurut penelitian Fahrosi (2013) remaja dapat mempersiapkan diri dalam pencegahan merokok dengan pemberian pendidikan kesehatan, tidak hanya guru dan orang tua saja yang harus memberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok, tetapi semua baik dari kalangan baik dari masyarakat umum, orang terdekat harus memberikan informasi terkait dengan bahaya merokok.

Selain itu pengaruh merokok disebabkan oleh lingkungan sekitar, misalkan saja lingkungan pekerjaan. Pekerjaan merupakan faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan. Pekerjaan berperan dalam mempengaruhi pengetahuan responden karena lingkungan pekerjaan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak

langsung. Dalam hal ini pekerjaan dibagi menjadi 2 yaitu pelajar dan pekerja. Berdasarkan karakteristik pekerjaan di dapat bahwa yang merokok 11 orang (13,75%) bekerja dan 9 orang (11,25%) pelajar, sedangkan responden yang tidak merokok didapatkan 38 orang (47,5%) pelajar dan 22 orang (27,5%) bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pelajar memberikan dampak informasi yang sangat luas. Menurut penelitian Erfandi (2009) pengetahuan lingkungan pelajar didapat dari interaksi baik sosial, budaya maupun pengalaman. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu. Pada karakteristik alamat rumah di peroleh bahwa 33 responden (41,8%) yang tidak merokok berasal dari luar kota Malang, sedangkan 13 responden (18,24%) yang merokok berasal dari luar kota Malang. Dalam hal ini banyak pendatang dari luar kota Malang dengan berbagai tujuan baik belajar, bekerja atau liburan. Sering kali kondisi ini menyebabkan hilangnya pengawasan orang tua terhadap remaja. Pada orang tua memberikan sosialisasi tentang bahaya merokok akan member arahan akan pentingnya kesehatan dan betapa berbahayanya merokok. Menurut penelitian Fahrosi (2013) Informasi yang didapat mengenai bahaya merokok didapat dari media cetak, dan media elektronik tetapi guru dan orang tua yang menjadi sumber informasi yang terbanyak. Menurut penelitian Barus (2012) bahwa seorang perokok sering kali menganggap sebagai seorang yang pemberani, tangguh, dan memiliki selera yang tinggi. Masyarakat, khususnya mahasiswa, akan lebih mementingkan

harga diri mereka daripada bahaya yang mengancam kesehatan mereka saat mereka merokok. Akibatnya mudah sekali ditemukan perokok di tempat-tempat umum, seperti kampus-kampus, jalanan, stasiun, dan tempat umum lainnya.

Hasil dari penelitian ini didapatkan dari 20 responden yang merokok sebanyak 16 responden lama merokok lebih dari 1 tahun dan 4 responden lama merokok 1 bulan sampai 1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin awal seseorang untuk merokok maka semakin banyak rokok yang dihisapnya ketika menginjak dewasa sehingga semakin tinggi pula resiko orang tersebut mendapat penyakit (Sirait & Pradono, 2002). Dalam penelitian ini dari 20 responden yang merokok menggunakan rokok jenis filter. Karena kandungan nikotin dan tar lebih tinggi pada rokok kretek di banding dengan rokok produksi luar negeri (Sirait & Pradono, 2002). Bahwa nikotin menyebabkan gangguan pada pematangan ovum (sel telur) dan proses pelepasan ovum serta memperlambat motilitas tuba, sehingga resiko pada wanita perokok akan mengalami kesulitan dalam kehamilan dan mengakibatkan terjadinya kehamilan di luar kandungan (Lestari, 2010).

Dalam penelitian ini terdapat 11 responden yang menghisap rokok 1-5 batang perhari, 7 responden 6 batang – 1 bungkus perhari, dan 2 responden menghisap lebih dari 1 bungkus perhari. Pada penelitian Lestari (2010) Dalam waktu satu hari, jumlah konsumsi rokok responden yaitu 3 batang sampai 1 atau 2 bungkus rokok. Pengetahuan perokok wanita tentang kesehatan reproduksi sudah cukup luas, namun sikap mereka dalam menjaga kesehatan reproduksinya masih kurang karena mereka hanya berhenti merokok saat hamil dan menyusui. Perilaku merokok

merupakan kegiatan yang fenomena, artinya meskipun sudah diketahui akibat negatif merokok tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat dan usia memulai aktivitas merokok semakin bertambah (Komalasari dan Helmi, 2000 dalam Andarini, 2010). Jika remaja putri memiliki informasi kesehatan reproduksi yang tidak hanya berkaitan dengan kehamilan dan seksualitas saja tetapi juga tentang gejala, penyebab, faktor-faktor dan gangguan kesehatan organ-organ reproduksi secara menyeluruh karena rokok, maka remaja putri akan memiliki pemahaman, keyakinan bahwa kecanduan merokok merupakan perilaku yang tidak baik untuk dilakukan karena merusak kesehatan (Andarini dan purnamasari, 2010). Dalam penelitian Rasjidi (2008) dalam Romadhona (2012) bahwa lendir serviks pada wanita perokok mengandung nikotin dan zat-zat lainnya yang ada di dalam rokok, dimana zat tersebut akan menurunkan daya tahan serviks, serta abnormal sel serviks akibat karsinogenik pada nikotin dan terjadi aktivitas mutasi mucus serviks serta mengalami efek immunosupresif. Apabila kekebalan daya tahan serviks menurun maka HPV (*human papilloma virus*) akan lebih mudah masuk ke dalam serviks, selain itu serviks sangat sensitif terhadap nikotin yang dapat mengakibatkan terjadinya abnormal pada sel serviks dan mutasi mucus serviks, sehingga sangat mudah untuk terjadi kanker serviks (Lestari, 2010).

6.2 Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan ataupun kekurangan selama penelitian dilaksanakan. Adapun beberapa keterbatasan maupun kekurangan penelitian ini adalah sebagai berikut: Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Walaupun peneliti sudah melakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen ini, tetapi tidak mengurangi bias yang mungkin muncul pada hasil penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner sehingga ada kemungkinan responden kurang jujur dalam menjawab pertanyaan yang terdapat pada kuesioner. Karena kuesioner yang digunakan kuesioner tertutup sehingga responden hanya bisa menjawab “Ya” atau “Tidak” sehingga belum bisa untuk menggali pengetahuan responden secara mendalam.